

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, REPUTASI KAP, DEBT DEFAULT DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Brilina Elita Mada, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone:+62247648681

ABSTRACT

This research aimed to show empirical proves about the effect of corporate governance mechanism, KAP reputation, debt default, and financial distress to an acceptance of going concern audit opinion. Hypothesis proposed by the researcher were (1) Concentrated ownership affected the acceptance of going concern audit opinion, (2) Managerial ownership affected the acceptance of going concern audit opinion, (3) Independent commissionaire affected the acceptance of going concern audit opinion, (4) KAP reputation affected the acceptance of going concern audit opinion, (5) Debt default affected the acceptance of going concern audit opinion, (6) Financial distress affected the acceptance of going concern audit opinion.

The sample of this research was manufacturing firm in the period of 2010-2011. Purposive sampling technique was used to obtain the sample. Logistic regression was used to analyze the data. The variables of this research were centralized ownership, managerial ownership, independent commissionaire, debt default, KAP reputation, and financial distress.

The result shows that centralized ownership, debt default, and financial distress have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion, while managerial ownership, independent commissionaire, and KAP reputation do not have significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Key Words: *Going concern opinion, corporate governance mechanism, KAP reputation, debt default, financial distress*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi sumber penyalahgunaan yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor memegang peranan yang besar yaitu sebagai pihak yang menjamin bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 341 tahun 2011, auditor bertanggung jawab untuk memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Kasus seperti Worldcom, Xerox, Enron yaitu berkaitan dengan manipulasi data keuangan, menyebabkan banyak kritikan bagi profesi akuntan sehingga berdampak terhadap keyakinan terhadap kualitas auditor. Oleh karena itu, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini (Januarti, 2009). Jika perusahaan meragukan keberlangsungan usaha suatu entitas maka auditor dapat memberikan opini going concern.

Elemen-elemen yang terdapat dalam dalam pengukuran *mekanisme corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Menurut penelitian Felina (dalam Linoputri, 2010) kepemilikan terpusat dapat membawa dua hipotesis yang berlawanan. Pemegang saham mayoritas yang secara efektif mengendalikan perusahaan dan mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan, sehingga akan menurunkan kredibilitas informasi akuntansi. Sementara di sisi lain, adanya kepemilikan terpusat, pemegang saham mayoritas akan berusaha meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi yang

¹ *Corresponding author*

dihasilkan sebab mereka berkepentingan membangun reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan masalah keagenan antara pemilik saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Petronila persentase kepemilikan anggota dewan dalam perusahaan menyebabkan meningkatnya kinerja operasional perusahaan. Anggota dewan merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui peningkatan pengendalian. Hasil penelitian Januarti (2009) menyatakan bahwa meskipun terdapat kepemilikan manajerial dan institusional, fungsi pengawasan yang ada belum menjamin perusahaan tidak mendapatkan opini *audit going concern* karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Elemen *corporate governance* yang sama pentingnya adalah keberadaan komisaris independen. Menurut Petronila (2007) ciri khas dalam *good corporate governance* adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen merupakan badan yang harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan dapat berjalan efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006).

Chtourou, *et al* (2001) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, penelitian Linoputri (2010) selaras dengan penelitian Ramadhany (2004) menyatakan bahwa komisaris independen dalam anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* adalah reputasi KAP. Januarti (2009) menyatakan bahwa KAP yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan bersikap objektif dalam pekerjaannya. Auditor KAP besar yang memiliki reputasi cenderung lebih independen dan menghindari hal-hal yang mengancam reputasi mereka.

Faktor keuangan perusahaan yang meliputi *financial distress* serta *debt default* menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Altman, *et al* (1977) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang mengalami *financial distress* maka banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown, *et al* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan hasil dalam penelitian. Dampak akan opini *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Didasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu mengenai mekanisme *corporate governance*, penelitian ini mengacu kepada penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* dengan menambah variabel reputasi KAP, *debt default* dan *financial distress*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Penelitian mengenai hubungan mekanisme *corporate governance* dengan penerimaan opini audit *going concern* dijelaskan melalui perspektif teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kerja antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen). Pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, prinsipal (pemilik) menuntut akuntabilitas dari agen (manajemen) tetapi ada kemungkinan manajemen takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan (Januarti, 2009). Maka secara tidak langsung manajemen berusaha menyampaikan informasi sesuai dengan harapan

pemilik dengan mengabaikan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi pemilik maupun perusahaan. Lebih lanjut Emirzon (2007) dalam Madinatush (2012) menyatakan salah satu penyebab masalah agensi adalah adanya asimetri informasi.

Mekanisme *corporate governance* juga diharapkan meminimalkan masalah keagenan yaitu dengan memberikan keyakinan kepada pihak prinsipal atas kinerja agen yang akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Memastikan bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan, serta menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Selain itu, bagaimana para investor melakukan kontrol terhadap para manajer terhadap dana yang telah diinvestasikan Shleifer dan Vishny (dalam Teguh, 2011).

Opini Audit Going Concern

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standar* No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Auditor harus memberikan opini audit *going concern* jika menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya. Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu.

Corporate Governance

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai mekanisme dimana perusahaan dijalankan. Menurut Samanta (dalam Linoputri 2010) dikatakan bahwa pada tingkat yang paling dasar, *corporate governance* digambarkan sebagai suatu proses dimana perusahaan berusaha untuk meminimalisir biaya transaksi dan biaya keagenan terkait dengan bisnis yang dijalankan perusahaan. *Corporate governance* diharapkan dapat mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan dapat merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Elemen-elemen yang terkandung dalam mekanisme *corporate governance* adalah (1) Proporsi kepemilikan terpusat, (2) Proporsi kepemilikan manajerial dan (3) Proporsi komisaris independen. Elemen-elemen tersebut, akan dijelaskan secara mendetail di bawah ini:

Kepemilikan Terpusat

Kepemilikan terpusat merupakan suatu kondisi dimana sejumlah kecil pemilik memiliki porsi kepentingan yang besar dalam perusahaan Violita (dalam Linoputri, 2010). Pemegang saham dengan proporsi kepemilikan yang besar dapat mengontrol perusahaan dengan lebih mudah karena ia memiliki kekuatan untuk membatasi tindakan manajemen yang kurang efektif. Pemegang saham yang mempunyai proporsi kepemilikan yang besar akan melakukan upaya lebih dalam menjaga keberlanjutan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Setiawan, 2010). Semakin meningkatkan persentase kepemilikan saham, diharapkan manajer mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI), Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur terpenting dari *corporate governance* yang bertugas menjamin

pelaksanaan strategi perusahaan agar berjalan sesuai tujuan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta memastikan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris mempunyai beberapa tugas dalam mencegah status *going concern* yaitu melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan modal perusahaan, penjualan aset, investasi dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan perbedaan kepentingan yang saling berbenturan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset dan manipulasi transaksi perusahaan.

Reputasi KAP

Reputasi KAP berhubungan erat dengan ukuran KAP dikarenakan terdapat perbedaan kualitas auditor dan independensi antara perusahaan audit *big four* dengan non *big four*. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa literatur serta terdapat argumen yang menguatkan dimana Choi, *et al* (2007) menyatakan bahwa KAP berskala besar adalah KAP yang sudah dikenal internasional dimana menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas daripada KAP berskala kecil. Gray dan Manson (2005) dalam Saputri (2012) mengungkapkan bahwa KAP berskala besar cenderung lebih independen. Dalam hal ini, terdapat persepsi bahwa auditor yang berasal dari *big four* atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih baik karena auditor *big four* mempunyai karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional.

Debt Default

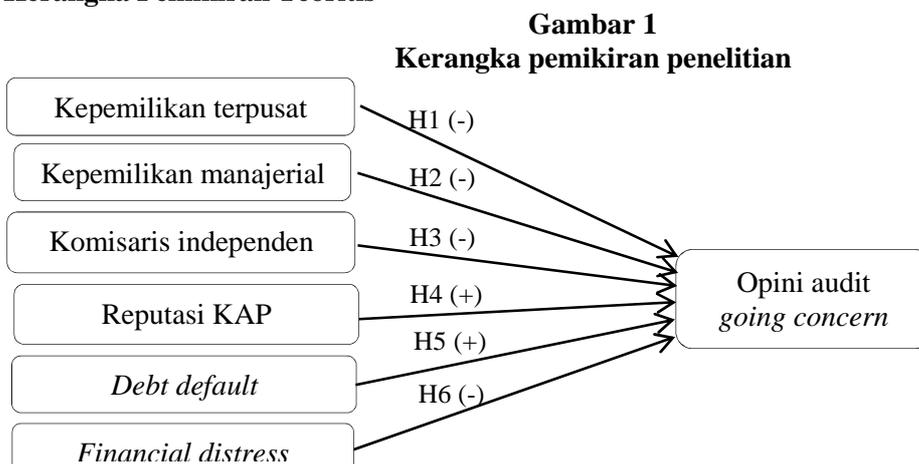
Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) dan Surbakti (2011) menyatakan melalui bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Financial distress

Tingkat kesehatan dalam sebuah perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangannya. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Carcello, *et al* (2000) dalam Susanto (2009) jika kondisi keuangan perusahaan terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno, dkk (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera dalam Saputri (2012) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, digunakan model prediksi *Zscore Altman*. Menurut penelitian Ramadhany (2004) dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005) dikemukakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Altman dan McGough (1974) dalam Margareta dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82%.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Kepemilikan Terpusat

Dalam suatu perusahaan, pemegang saham mayoritas mempunyai kepentingan yang besar dimana akan berusaha lebih mengawasi perusahaan untuk mencegah manajemen melakukan tindakan yang tidak efisien sehingga dapat membahayakan perusahaan. Shleifer and Vishny (1997) dalam de Miguel, *et al* (2001) menyatakan bahwa keberadaan *blockholder* yang besar berdampak pada pengawasan terhadap manajer dan kinerja yang lebih baik.

Dengan adanya manajemen terpusat dimana terdapat pemegang saham yang mempunyai proporsi kepemilikan yang besar, memungkinkan pemilik untuk melakukan pengawasan beserta pengendalian terhadap manajemen dalam pelaksanaan operasi perusahaan yang berdampak terhadap pelaporan keuangan yang baik sehingga kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Maka, diperoleh hipotesis:

H1: Kepemilikan terpusat berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemilik. Adanya keselarasan antara manajer dengan pemilik, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga karena antara manajer dan pemilik akan berusaha bersama-sama untuk memajukan perusahaannya. Penelitian Petronila (2007) menemukan bukti bahwa ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya persentase kepemilikan anggota dewan dalam perusahaan semakin besar maka anggota dewan tersebut akan berusaha meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Manajer merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi perusahaan dan berkembang melalui peningkatan pengendalian. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan asosiasi atau induk dan tidak berkaitan dengan jasa konsultasi manajemen Beasley (dalam Ramadhany, 2004). Ciri dari *good corporate governance* adalah adanya komisaris independen dimana mempunyai tugas menjamin transparansi, keterbukaan dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan serta mengatasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku.

Proporsi keanggotaan komisaris yang besar, dapat mencegah terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan pelaporan keuangan yang memang benar-benar merepresentasikan kondisi perusahaan. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H3 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi KAP

Reputasi KAP adalah faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik serta independensi auditor. Lennox (dalam Inggy, 2012) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki reputasi, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan pada perusahaan klien yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal itu dapat mengancam reputasi mereka. Klien biasanya memiliki persepsi bahwa KAP besar dan yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi Choi, *et al* (2007).

KAP besar akan mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang baik. Untuk mempertahankan independensinya maka auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* jika memang terdapat ketidakpastian tentang

keberlangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Januarti, 2009). Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default*.

Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H5: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Financial Distress

Kondisi keuangan perusahaan digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Ross, *et al* (dalam Astuti, 2011) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah dalam keuangan seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Carcello dan Neal (dalam Teguh, 2011) mengungkapkan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut. Dalam perhitungannya *financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman revisi dimana semakin kecil nilai *Zscore*, perusahaan semakin mengalami *financial distress*. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress*, dimana nilai *Zscore* semakin kecil, maka besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

H6: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Opini Audit *Going Concern*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* (OA). Definisi opini audit *going concern* yang dipakai menurut SPAP (2011) adalah opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan nilai 0 untuk *non opini* audit *going concern*. Opini audit *going concern* terdapat pada *unqualified with explanatory language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, dan *disclaimer opinion*. Sedangkan *non opini* audit *going concern* terdapat pada *unqualified opinion*.

Kepemilikan Terpusat

Pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan yang ditempatkan (Task Force Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* Bab II No.7). Definisi kepemilikan terpusat adalah sebagian kecil pemegang saham yang mempunyai kepemilikan saham yang besar (Ballesta dan Gracia-Meca, 2005). Kepemilikan

terpusat disini diproksikan dengan jumlah saham biasa yang dipegang oleh pemegang saham mayoritas, yang merupakan pemegang saham pengendali terbesar dalam perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Definisi yang digunakan yaitu menurut Davies *et al* (2005) dalam Ruan *et al* (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh semua dewan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pihak manajemen yaitu anggota dewan direksi dan dewan komisaris.

Komisaris Independen

KNKG (2006) menyatakan definisi komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham kendali. Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 19 Juli 2004. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi komisaris independen dihitung dengan persentase komisaris independen dalam dewan komisaris.

Reputasi KAP

Definisi reputasi KAP adalah susunan yang merefleksikan kualitas dari pelayanan seperti pemeriksaan laporan keuangan (Moizer, 1997). Reputasi KAP didasarkan pada apakah KAP tersebut termasuk *big four* atau *non big four*. Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, sedangkan nilai 0 untuk KAP *non big four*. Adapun kelompok KAP *big four* adalah (Saputri, 2012):

1. *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young (EY)* yang berafiliasi dengan Prasetio Utomo & Co; Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* yang berafiliasi dengan Hadi Sutanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja Wibisana & Rekan.

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* dimana nilai 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan nilai 0 jika tidak *debt default*.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Financial Distress

Variabel ini menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang presentasikan dari tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi kesehatan ini ditunjukkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan baik (sehat) atau buruk (sakit). Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman revisi. Berikut persamaan *Zscore* Altman:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

Z = *bancruptcy Index*

X_1 = *working capital (current asset-current liabilities) / total assets*

X_2 = *retained earning / total assets*

X_3 = *earning before interest and taxes / total assets*

X_4 = *book value of equity / total liabilities*

X_5 = *sales / total assets*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Zscore model Altman revisi yaitu:

- Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011. Data diambil dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro dan melalui situs resmi www.idx.co.id. Kriteria-kriteria perusahaan yang menjadi sampel:

- Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2010.
- Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk yang berakhir 31 Desember selama periode tahun 2010-2011.
- Perusahaan mengungkapkan informasi tentang kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$OA = \beta_0 + \beta_1 \text{BLOCK} + \beta_2 \text{MAN_OWN} + \beta_3 \text{IND_COMM} + \beta_4 \text{REPUTASI} + \beta_5 \text{DEFAULT} + \beta_6 \text{ZSCORE} + \varepsilon$$

Keterangan:

OA	=	Opini audit (variabel <i>dummy</i> , 1 jika opini audit <i>going concern</i> , 0 jika non opini audit <i>going concern</i>)
BLOCK	=	Kepemilikan pemegang saham mayoritas.
MAN_OWN	=	Proporsi saham yang dipegang oleh pihak manajemen.
IND_COMM	=	Persentase komisaris independen dalam dewan komisaris.
REPUTASI	=	Reputasi KAP (variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>big four</i> dan 0 jika KAP <i>non big four</i>).
DEFAULT	=	<i>Debt default</i> (variabel <i>dummy</i> , 1 jika status <i>debt default</i> dan 0 jika tidak <i>debt default</i>).
ZSCORE	=	Kondisi keuangan perusahaan, diukur menggunakan model Altman revisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 sebagai populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*. Proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirinci pada tabel 1.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Tahun	
		2010	2011
1	Total perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2010-2011	135	135
2	Data tidak lengkap	39	35
Jumlah perusahaan sampel		96	100

Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran terhadap suatu data yang dilihat melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian terdapat pada Tabel 4.3 menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif untuk seluruh sampel penelitian.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AO	196	0	1	,54	,500
BLOCK	196	,102	,991	,49937	,237014
MAN_OWN	196	,00000	,70000	,0264009	,08475685
IND_COMM	196	,200	,800	,38894	,103571
REPUTASI	196	0	1	,42	,495
DEFAULT	196	0	1	,46	,500
ZSCORE	196	-8,56	6,88	2,0234	2,19840

Sumber: Hasil pengolahan data, 2013

Hasil pengujian Tabel 2 mendeskripsikan bahwa opini audit (AO) mempunyai jumlah keseluruhan sampel (N) sebanyak 196. Opini audit mempunyai nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0 karena merupakan variabel *dummy*.

Pengujian statistik deskriptif terhadap kepemilikan terpusat (BLOCK) menunjukkan proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Rata-rata saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas adalah sebesar 0,4994 (49,94%) dengan nilai minum sebesar 0,102 (10,2%) dan nilai maksimum sebesar 0,991 (99,1%) . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Hasil analisis terhadap kepemilikan manjerial (MAN_OWN) untuk nilai minimum adalah 0,000 (0%), nilai maksimum 0,70 (70%). Terlihat bahwa terdapat perusahaan yang kepemilikan saham tidak dimiliki manajerial dan terdapat perusahaan yang kepemilikan saham oleh manajerial sebesar 70%.

Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel komisaris (IND_COMM) menunjukkan nilai minimum 0,20 (20%) sedangkan nilai maksimum 0,70 (70%) dengan rata-rata 0,38894 serta standar deviasi 0,103571.

Pengujian statistik deskriptif untuk variabel *financial distress* (ZSCORE) yang diprosikan dengan *Zscore* menunjukkan nilai minimum sebesar -8,56 dan nilai maksimum sebesar 6,88. Rata-rata *Zscore* adalah 2,0234 sehingga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan berada dalam kondisi *grey area*.

Variabel *debt default* (DEFAULT) dan reputasi KAP (REPUTASI) tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena diukur menggunakan variabel *dummy* (skala nominal). Menurut (Ghozali, 2006) skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung rata-rata dan standar deviasi dari variabel tersebut.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian regresi logistik digunakan untuk menilai kelayakan model regresi logistik menggunakan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. *Lemeshow's*

Goodness of Fit Test menunjukkan bahwa *Chi-square* sebesar 9,906 dengan signifikansi sebesar 0,272. Nilai signifikansi dari penelitian ini lebih besar dari 0,05 maka model H0 tidak dapat ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai obeservasinya. Uji selanjutnya adalah menilai keseluruhan model dengan membandingkan *2Log Likelihood* awal dengan *-2Log Likelihood* akhir. Hasil penelitian menyatakan bahwa *-2Log Likelihood* awal sebesar 270,406. Setelah dimasukkan enam variabel independen, maka terdapat penurunan *-2Log Likelihood* akhir menjadi sebesar 248,285. Penurunan *-2Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik sehingga dapat dikatakan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,143 (14,3%) yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 14,3%, sedangkan sisanya sebesar 85,7% dijelaskan oleh variabilitas variabel independen lain di luar penelitian. Model regresi yang baik adalah regresi tanpa adanya gejala korelasi yang kuat antar variabel bebasnya. Pelaksanaan pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk mengetahui besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil output dari olah data mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas yang serius. Hal tersebut disebabkan multikolinearitas masih kurang dari 0,95. Korelasi tertinggi variabel independen terjadi antara kepemilikan manajerial (MAN_OWN) dengan reputasi KAP (REPUTASI) sebesar 0,248 dan nilai tertinggi tersebut masih dibawah 0,94. Matrik klasifikasi berfungsi untuk memberikan kekuatan prediksi dari model regresi untuk menyatakan prediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil pengujian data menunjukkan kekuatan prediksi model perusahaan yang menerima opini *audit going concern* sebesar 68,9% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 73 laporan keuangan yang menerima opini audit *going concern* dari total 106 laporan keuangan. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 55,6% , yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan, terdapat 50 laporan keuangan yang tidak mendapat opini audit *going concern* dari total 90 laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, komisaris independen, reputasi KAP, *debt default*, *financial distress*.

Pengujian hipotesis regresi logistik untuk menguji signifikansi koefisien setiap variabel bebas yang digunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) yang artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	Sig	Coefficient
BLOCK	,298	-,719
MAN_OWN	,665	-,811
IND_COMM	,673	-,638
REPUTASI	,908	-,039
DEFAULT	,010	,805
ZSCORE	,021	-,201

Sumber: Hasil pengolahan data, 2013

Hasil pengujian terhadap model regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$AO = 0,875 - 0,719 \text{ BLOCK} - 0,811 \text{ MAN_OWN} - 0,638 \text{ IND_COMM} - 0,039 \text{ REPUTASI} + 0,805 \text{ DEFAULT} - 0,201 \text{ ZSCORE}$$

Kepemilikan Terpusat terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil proporsi kepemilikan terpusat (BLOCK) memiliki koefisien -0,719 dengan tingkat signifikansi 0,298 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan terpusat berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit*

going concern. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan terpusat dalam suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ballesta dan Gracia-Meca (2005) serta Linoputri (2012) yang menyatakan bahwa dengan adanya perusahaan dengan kepemilikan terpusat bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Pemegang saham mayoritas akan tetap meminta adanya transparansi baik ketika perusahaan menerima ataupun tidak menerima opini audit *going concern*.

Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil kepemilikan manajerial (MAN_OWN) memiliki koefisien -0,811 dengan tingkat signifikansi 0,665 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Hartas (2011) dan Januarti (2009) dimana tidak ditemukannya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya bukti bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan audit *going concern*, dapat dikarenakan fungsi pengawasan yang belum menjamin untuk tidak diberikannya opini *audit going concern*. Hal ini disebabkan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu dari internal maupun eksternal.

Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil proporsi komisaris independen (IND_COMM) memiliki koefisien -0,638 dengan tingkat signifikansi 0,673 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak.

Menurut Boediono (2005) penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun. Hal ini dapat mengakibatkan besarnya jumlah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil reputasi KAP (REPUTASI) memiliki koefisien -0,039 dengan tingkat signifikansi 0,908 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saputri (2012), Januarti dan Praptitorini (2007) yang menyatakan bahwa reputasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Basioudis, *et al* (2007) besar kecilnya KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP menerbitkan opini *audit going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian, Barnes dan Huan (1993) juga menyatakan bahwa sebuah KAP memiliki reputasi yang baik, maka akan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasi dengan bersikap objektif. Menurut hasil penelitian dapat dikatakan bahwa KAP *the big four* maupun KAP *non big four* akan memberikan opini *audit going concern* apabila terdapat keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan klien.

Debt default terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil *debt default* (DEFAULT) memiliki koefisien 0,805 dengan tingkat signifikansi 0,010 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Januarti (2008) yang menyatakan bahwa apabila utang tidak dapat dilunasi perusahaan, maka kreditor akan memberikan status *default* sehingga auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti tercantum dalam PSA 30. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mampu melunasi utang pada saat jatuh tempo akan menerima opini audit *going concern*.

Financial distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil *financial distress* memiliki koefisien -0,201 dengan tingkat signifikansi 0,021 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang memproksikan empat model prediksi kebangkrutan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan *financial distress* maka kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya semakin baik kondisi suatu perusahaan atau tidak mengalami *financial distress* maka kemungkinan kecil mendapat opini audit *going concern*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel kepemilikan terpusat, *debt default* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya adalah yang pertama sampel yang digunakan dalam penelitian hanya dua tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan tren penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang. Kedua, proksi yang digunakan dalam komisaris independen terbatas hanya pada proporsi komisaris independen dibanding dengan dewan komisaris.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah perlu adanya penambahan sampel untuk memperluas penelitian serta penambahan periode penelitian. Disarankan pula untuk menggunakan data primer untuk variabel komisaris independen seperti untuk mengetahui efektivitas komisaris independen dalam memberikan kontribusi terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Altman, E. I., Robert Haldeman, P. Narayanan. 1977. ZETA Analysis: A New Model to Identify Bankruptcy Risk of Corporations. *Journal of Banking and Finance* 1, pp.29-54.
- Ballesta, Juan P. S. and E. Garcia-Meca, 2005. "Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 7, pp. 725-738
- Barnes, Paul dan HD. Huan. 1993. "The Auditors Going Concern Decision : Some UK Evidence Concerning Independence and Competence". *Journal of Business, Finance & Accounting* 20(2). Januari. 213-228
- Basioudis, Ilias., M.A. Geiger, and V. Papanastasiou. 2006. "Audit Fees, Non-audit Fees, and Auditor Reporting on UK Stressed Companies". *National Auditing Conference University of Manchester*.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. pp. 966-978
- Bursa Efek Jakarta. 2004. Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Euitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Jakarta.
- Chen, Kevin C. W., & Bryan K. Church. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Opinion". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 11(2), 11-23.
- Choi, Kim., F. Kim., J. B. Kim, and Y. Zhang. 2007. "Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing". http://www.af.polyu.edu.hk/jcae_af/paper2008/plenary/AJPT%20S.2%20Choi.pdf. Diakses tanggal 8 Januari 2013.
- De Miguel, A., J. Pindado, C. de la Torre, 2001. Ownership Structure and Firm Value: New Evidence from the Spanish Corporate Governance System. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=393464. Diakses tanggal 20 Februari 2013.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)". http://muhari.efefferdi.files.wordpress.com/2009/12/fcgi_booklet_ii.pdf. Diakses pada 8 Januari 2013.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartas, Haris R. 2011. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". <http://eprints.undip.ac.id/15139/>. Diakses 3 Desember 2012.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Petronila, T. A. 2004. "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal Balance*, pp. 47-5
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta." <http://eprints.undip.ac.id/35058/>. Diakses tanggal 12 November 2012.
- Ruan, Wenjuan., Gary Tian, dan Shiguang Ma. 2011. "Managerial Ownership, Capital Structure and Firm Value: Evidence from China's Civilian-run Firms. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, Vol. 5, No. 3, 2013, pp.73-92
- Shalicha, Madinatush. 2012. "Pengukuran Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba". http://eprints.undip.ac.id/35523/1/Skripsi_31.pdf. Diakses tanggal 3 Februari 2012.

- Santosa, A. Fajar dan L.K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2007, pp.141-158
- Saputri, Ingy C. 2012. "Pengaruh Rotasi Wajib KAP terhadap Hubungan antara Auditor Tenure dan Reputasi KAP dengan Kecenderungan Auditor ". http://eprints.undip.ac.id/35627/1/Skripsi_SAPUTRI_Ingy.pdf. Diakses tanggal 22 Desember 2011.
- Setiawan, Jeffri. 2010. "Kemampuan Informasi Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba dan Perubahan Arus Kas di Masa Mendatang pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Setiawan, Teguh. 2011. " Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Setyarno, Eko B., I. Januarti, dan Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern." Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Susanto, Yulius. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , Vol. 11, No. 3, Desember 2009, Hlm. 155-173
- Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. "Pedoman tentang Komisaris Independen". http://www.ecgi.org/codes/documents /indonesia_cg_2006_id.pdf. Diakses 16 Februari 2013.